

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di dunia terkena skabies. Prevalensi cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan terutama di daerah yang padat penduduk. Skabies mengenai semua kelas sosial ekonomi, perempuan dan anak-anak mengalami prevalensi lebih tinggi. Prevalensi meningkat di daerah perkotaan dan padat penduduk. Pada musim dingin prevalensi juga cenderung lebih meningkat dibandingkan musim panas (Stone *et al.*, 2008).

Menurut Departemen Kesehatan RI prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Notobroto, 2005). Skabies penyakit kulit menular akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (*S. scabiei*) yang membentuk terowongan pada lapisan stratum korneum dan stratum granulosum pejamu. *S. scabiei* termasuk parasit obligat pada manusia. Skabies menjadi masalah yang umum di dunia, mengenai hampir semua golongan usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Kelompok sosial ekonomi lebih rendah rentan terkena penyakit ini (Stone *et al.*, 2008). Yaitu sekitar 10% dan hampir 50% mengenai anak-anak, pasien lanjut usia yang dirawat di rumah, pasien HIV/AIDS, dan pasien yang mengonsumsi obat imunosupresan akan mengalami faktor resiko yang lebih besar untuk mengalami skabies (Marks and Mileler, 2009).